BAB I

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang sangat mendasar dan sangat penting kegunaannya bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya untuk bisa mengembangkan diri maupun golongan serta mempertahankan hidupnya. Hubungan yang terjalin antara manusia satu dengan yang lainnya tidak akan terlepas dari adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun nonverbal (gambar, simbol, gerak tubuh).

Dalam prosesnya, komunikasi memiliki tiga unsur umum agar bisa terjalin sebuah timbal balik, yakni; adanya komunikator (orang yang menyampaikan sebuah pesan maupun informasi), disertai adanya pesan atau informasi yang ingin disampaikan, serta adanya komunikan (orang yang menerima pesan maupun informasi). Menurut Effendy (2005) komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian atau pengiriman pesan berupa pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator), dengan berbagai tujuan seperti mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung atau tidak, dan yang terpenting dalam proses penyampaian tersebut adalah pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Saat berkomunikasi baik melalui verbal (Bahasa) maupun nonverbal (gambar, simbol, gerak tubuh), banyak sekali hambatan yang akan dilalui, seperti halnya bahasa yang tidak dipahami karena perbedaan suku dan budaya, maupun gerak tubuh yang tidak dapat dicermati karena ketidakselarasan pemahaman antara dua orang atau kelompoknya.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang sering digunakan dalam lingkup keluarga, komunikasi ini biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi yang merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau dalam kelompok kecil orang. DeVito (Liliweri, 2003) pun menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Dengan demikian komunikasi antarpribadi dalam kelompok kecil seperti keluarga cukup relevan dan berpengaruh untuk tumbuh kembang seorang anak. Johnson dalam Supratiknya (2010) menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam prosesnya akan membantu manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Keluarga merupakan sekolah pertama dimana seorang anak berkembang, dan mengembangkan bakat berkomunikasinya, hal tersebut dikarenakan anak memiliki sifat meniru orang sekitarnya termasuk orang tua dalam lingkup terkecil dan pertama kali dalam hidupnya. Namun tidak demikian dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, mereka adalah anak-anak tunarungu. Bagi mereka, komunikasi bersifat nonverbal seperti, sebuah gambar, tulisan, simbol atau segala hal yang berbentuk visual sangat akan membantu proses terjalinnya sebuah hubungan dengan sesama maupun dengan kelompoknya, mengingat keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal akan sangat kesulitan bagi mereka.

Keluarga sebagai kelompok pertama yang menjadi tempat berkembang seorang anak harus mampu mengolah pesan agar mampu diterima oleh anggota kelompok dengan mudah. Komunikasi sangat akan efektif apabila penerima pesan atau informasi (komunikan) mampu untuk memahami secara mudah pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (komunikator). Namun, pada kenyataannya komunikasi sering kali terjadi kegagalan dalam pemahaman serta pengolahan pesan serta banyak sekali hambatan yang terjadi. Menurut Augustinus Supratiknya (1995) yang menjadi sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan, yang berbeda dari makna seperti dimaksud pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Kesalahan dalam pemaknaan makna pesan yang disampaikan seseorang merupakan hambatan utama yang dihadapi dalam sebuah proses berlangsungnya komunikasi pada individu maupun kelompok dengan kebutuhan khusus. Seorang anak yang memiliki keterbatasan seperti tunarungu memiliki hambatan dalam proses bicara dan juga pendengaran sehingga memengaruhi keterbatasan dalam hal berbahasa. Sebagai akibatnya, anak tunarungu akan mengalami kesulitan dan terlambatnya dalam memahami serta berkomunikasi secara verbal.

Tunarungu dapat dipahami sebagai sebuah kendala dalam pendengaran, baik hanya mengalami kekurangan pendengaran atau kehilangan kemampuan dalam mendengar dengan baik secara sebagian atau menyeluruh sehingga tidak alat bantu pun tidak dapat membantu dalam mendengar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak yang sangat kompleks dalam kehidupannya. Selain itu, seorang dengan tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga dapat dikategorikan sebagai tunawicara karena kurangnya kosa kata yang dimiliki. Keterbatasan ini yang mengakibatkan individu tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat dan serta menggunakan abjad jari yang telah disahkan secara konvensional internasional.

Kesulitan dalam hal memahami komunikasi secara verbal, seorang dengan tunarungu pun akan sangat terhambat dalam memahami sebuah konsep dari sesuatu yang abstrak. Hambatan ini yang mengakibatkan seorang dengan tunarungu akan memiliki pembendaharaan kata yang cukup sedikit yang membuatnya terhambat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan demikian seorang dengan tunarungu akan memiliki permasalahan lain dari berbagai aspek seperti, aspek sosial, aspek emosional, dan mental individu itu sendiri.

Semakin bertumbuh dewasa, seorang anak dengan tunarungu akan memiliki rasa kepercayaan diri yang sangat berkurang, hal ini juga yang membuat lingkungan pertemanannya akan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan teman sebayanya. kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002:6). Selain itu Anggelis Barbara (2003:10) berpendapat bahwa kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Pada fase peralihan dari anak-anak menuju remaja, kepercayaan diri akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Hal tersebut tentunya akan sangat memengaruhi kegiatan seseorang. Perkembangan kepercayaan diri tersebut akan dengan baik bertumbuh apabila seorang mengetahui kelebihan yang ia miliki. Namun akan dengan mudah mengalami penurunan dan dapat memengaruhi kehidupannya, salah satunya adalah tidak ingin melakukan sesuatu. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi sangat penting, karena seseorang dengan tunarungu akan memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya, yang di mana komunikasi tersebut menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena individu dengan tunarungu sangat sulit dalam melalukan komunikasi secara verbal dan memahami isi serta maksud juga timbali balik secara verbal kepada lawan biacaranya atau komunikator.

Dengan demikian, upaya dalam mengetahui pola komunikasi penyandang tunarungu dengan menggunakan komunikasi nonverbal atau isyarat dalam berkomunikasi akan sangat berguna. Hal tersebut akan mempermudah individu dengan tunarungu dalam berkomunikasi serta memahami sebuah pesan yang disampaikan. Pola komunikasi seperti ini tentunya akan memberikan kemudahan individu dengan tunarungu dalam mendeskripsikan sebuah pesan dan pikiran yang dirasakan, serta lawan komunikasi individu dengan tunarungu akan mudah dalam memahami pesan yang akan disampaikan. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi yang terjalin antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan dirinya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Kapten Halim di Purwakarta sebagai objek, karena selain guru di sekolah, peran orang tua dalam lingkungan sehari-hari pun memiliki peran aktif dalam berkomunikasi dengan anaknya serta akan membentuk sebuah citra keluarga yang menjadikan anak penyandang disabilitas khususnya tunarungu memiliki kepercayaan diri yang akan terus berkembang.

Pada uraian yang telah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi antarpribadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut pada penelitian ini, yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dengan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri”, dengan tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu.

* 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak dikaji lebih mendalam oleh peneliti adalah.

* + - 1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri?
      2. Apa faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu?
  1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan isi rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu.

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu.
   1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dicapai dalam proses penelitian ini, peneliti juga berharap penelitian ini nantinya dapat membawa banyak manfaat, antara lain:

1. Secara Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas sumber bacaan di bidang ilmu komunikasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam penyelidikan pola komunikasi antarpribadi yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi verbal dan nonverbal.

1. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat serta keluarga dari anak tunarungu agar dapat meningkatkan kepercayaan diri anaknya. Secara khusus bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan komunikasi antara anak disabilitas tunarungu dengan manusia normal, serta memperluas dan mendorong proses komunikasi di antara mereka.